

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan uraian mendalam mengenai data dan temuan yang diperoleh secara langsung dari lapangan, yaitu di Pondok Pesantren Putri Darul Iman yang berlokasi di Omben, Sampang. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui tiga metode utama, yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang kesemuanya difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan erat dengan tujuan dan fokus penelitian. Untuk memastikan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian ini, sebelum masuk ke pembahasan lebih rinci terkait data dan temuan penelitian, terlebih dahulu peneliti akan menyajikan gambaran umum mengenai latar belakang objek penelitian.

Bagian ini akan mengupas secara komprehensif mengenai profil singkat dari kegiatan mingguan Jam'iyah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Putri Darul Iman Omben Sampang. Penyajian ini penting dilakukan agar pembaca dapat memahami konteks spesifik di mana penelitian ini dilakukan, sehingga seluruh hasil dan temuan yang dibahas nantinya akan memberikan hasil yang valid dan dapat diandalkan serta sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan dalam kerangka penelitian yang sedang berlangsung.

1. Profil PP. Putri Darul Iman Omben Sampang

Gambaran umum kondisi desa Omben dan masyarakat yang berada di dalam desa tersebut sebagai berikut:

a. Kondisi Pondok Pesantren

Sebelum memulai suatu penelitian, pemahaman mendalam terhadap kondisi lingkungan di mana penelitian akan dilakukan merupakan suatu keharusan yang tidak

boleh diabaikan, karena hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran serta keberhasilan penelitian secara keseluruhan. Penguasaan terhadap kondisi ini memberikan landasan penting yang akan membantu proses pelaksanaan penelitian berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam konteks ini, peneliti telah memilih Pondok Pesantren Putri Darul Iman yang berlokasi di Omben, Sampang, sebagai lokasi penelitian yang akan menjadi subjek studi ini. Pemilihan lokasi ini tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui pertimbangan yang matang, di mana data yang berkaitan dengan lingkungan fisik maupun sosial lokasi tersebut sangatlah penting untuk diketahui sejak awal. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mempersiapkan diri dan metode dengan baik, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan berarti, sejalan dengan apa yang diharapkan dan diinginkan dalam hasil akhirnya. Informasi yang relevan mengenai lokasi penelitian ini, baik dari segi geografis, kultural, maupun sosiologis, akan menjadi dasar kuat dalam mendukung tercapainya penelitian yang akurat dan mendalam. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang perlu diketahui adalah data lokasi penelitian sebagai berikut:

1) Data Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah yang terletak di Dusun Sang-Sang, Desa Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang. Lokasi tersebut merupakan bagian dari sebuah desa yang terdiri atas beberapa dusun dengan jarak yang relatif berdekatan satu sama lain. Topografi wilayah ini menunjukkan keterjangkauan yang baik, di mana akses dari desa ke pusat kota kabupaten dapat

ditempuh dalam waktu yang tidak terlalu lama. Secara lebih spesifik, jarak tempuh dari desa menuju ibukota kabupaten, jika menggunakan kendaraan bermotor, adalah sekitar 35 menit. Sementara itu, akses dari desa ke ibukota kecamatan, dengan menggunakan moda transportasi yang sama, memerlukan waktu perjalanan yang jauh lebih singkat, yaitu kurang lebih 5 menit. Kondisi geografis ini mengindikasikan bahwa lokasi penelitian memiliki tingkat konektivitas yang cukup memadai, baik secara administratif maupun secara fungsional dalam konteks pengembangan masyarakat dan pemerataan akses terhadap layanan yang disediakan oleh pusat pemerintahan setempat.¹

a) Pembagian Wilayah

Desa Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang memiliki luas sekitar 444.644 Ha, yang terbagi menjadi 4 dusun yaitu;

1. Dsn. Sang-Sang
2. Dsn. Laotan
3. Dsn. Bringin
4. Dsn. Butmanceng

b) Batas Wilayah

Desa Omben berbatas dengan beberapa desa lainnya. Adapun batas-batas desa Omben yaitu:

Tabel 4.1

¹Dokumen Data Profir Pondok Pesantren Putri Darul Iman, Dzalem Pondok Pesantren Darul Iman Omben Sampang, (20 Januari 2024, Jam 09.00-10.20)

Data batas desa omben

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Tambak	Omben
Sebelah selatan	Miteng	Omben
Sebelah timur	Temuran	Omben
Sebelah barat	Rapa laok	Omben

Sumber: Kantor Desa Omben²

c) Jumlah Penduduk

Desa Konang dihuni sekitar 5609 orang, yang terdiri dari 2677 orang laki-laki dan 2932 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga 1739 KK. Untuk lebih jelasnya dipaparkan dalam tabel berikut:³

Tabel 4.2

Data jumlah penduduk desa omben

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	2677 Orang
Perempuan	2932 Orang
Jumlah	5609Ng

Sumber: Kantor Desa Omben⁴

² Dokumentasi Data Selama 5 Tahun Terakhi, Kantor Kecamatan Omben, .

³ *Ibid.*,

2. Pelaksanaan Jam'iyah Mingguan Di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang Berlangsung

Di daerah Omben dulunya tidak ada majelis atau perkumpulan seperti pengajian, sehingga sulit untuk menjalin rasa persaudaraan, dan sulit dalam melaksanakan kebaikan seperti silaturahmi antar warga sekitarnya, dan sulit untuk belajar tentang ilmu agama terutama tentang hukum-hukum dasar agama Islam. Dan secara tidak lain hal tersebut karena untuk melaksanakan perintah Allah SWT, dan melanjutkan pekerjaan yang sudah pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti halnya majelis pengajian sehingga tidak akan mengurangi kegiatan-kegiatan yang dulunya sudah terlaksana dan merupakan pekerjaan yang baik untuk dilaksanakan.

Di dalam pengajian terdapat banyak manfaat positif yang begitu besar, didalam pengajian manfaat bagi masyarakat muslim pada umumnya dapat mengubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Jam'iyah mingguan di PP.Putri Darul Iman ini sudah mulai ada kurang lebih sejak tahun 2009.pendiri Jam'iyah mingguan ini pertama kali oleh KH.Hasan Asnawai,, lalu beliau menurunkannya kepada Nyai Khusnul khotimah yang berlanjut sampai sekarang.

Berikut adalah struktur Jam'iyah mingguan di PP.Putri Darul Iman Omben Sampang:

Pendiri : KH. Hasan Asnawi

Ketua : Nyai Khusnul KHotimah dan Nyai Waqiatul Hasanah

Kordinator : Nyai. Lailatul Isroiyyah SH

Benadahara : Ustadzah Fatin Laily

⁴ *Ibid.*,

Kegiatan rutin tersebut telah didirikan pada tahun 2009 yang didirikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Iman Omben Sampang yaitu oleh KH.Hasan Asnawi yang dikenal dengan julukan jam'iyah mingguan. Pengajian tersebut sudah dilaksanakan dari dulu dan masih berjalan sampai sekarang, hal tersebut diperkuat dari penuturan ketua jam'iyah mingguan yang disampaikan oleh Nyai KH. Hasan Asnawi selaku pengasuh PP. Putri Darul Iman Omben Sampang yang mengatakan bahwa :

“Kegiatan pengajian ini sudah ada sejak dulu, sampai saat ini pengajian tersebut masih tetap dilaksanakan. Setelah saya keluar dari pondok pesantren saya hanya meneruskan atau melanjutkan dari kakak saya”.⁵

Melanjutkan penjelasan dari wawancara diatas Nyai Lailatul Isroiyyah, beliau menambahkan sebagai berikut :

Kegiatan rutin setiap hari jum'at ba'da ashar yang disebut jam'iyah mingguan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Putri Darul Iman ini dilakukan di luar pesantren dirumah santri terdekat. Tuap jum'at pindah-pindah dari rumah santri kerumah santri lainnya sesuai urutan di buku absen. Semua santri yang berjumlah sekitar 54 santriwati diwajibkan mengikutin kegiatan tersebut.⁶

Hasil wawancara di atas menggambarkan terkait awal mula adanya kegiatan jam'iyah mingguan dan terkait pelaksanaannya. Yang ditemukan peneliti saat melaksanakan observasi, peneliti memang melihat secara langsung bahwa pelaksanaan kegiatan jam'iyah mingguan Di Pondok Pesantren Putri Darul Iman Omben Samapang tersebut memang dilakukan setiap satu minggu sekali, biasanya kegiatan pengajian ini dilaksanakan pada hari jum'at ba'da ashar Dan kegiatan ini diadakan diluar pesantrenn dirumah santri terdekat. Tiap jum'at pindah- pindah dari rumah santri ke rumah santri yang lain. Semua santri yang berjumlah hamper 54 santriwati diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut.

⁵ Nyai Khusnul Khotimah, Ketua jam'iyah mingguan, *wawancara langsung*, (20 Maret 2024)

⁶ Nyai Lailatul Isroiyyah, Koordinator jam'iyah mingguan, *Wawancara langsung*, (20 Maret 2024)

Ditambahkan juga oleh Nyai Lailatul Isroiyyah yang menyampaikan bahwa kegiatan jam'iyah mingguan di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang berjalan dengan menyenangkan karena kegiatan yang santai dan tidak monoton membuat para anggota jam'iyah menjadi nyaman dan tidak bosan berada di dalam forum.⁷



Gambar 4.1 Kegiatan Jam'iyah Mingguan Di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang

Hal-hal diatas juga sesuai dengan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan pada hari jum'at pada tanggal 21 juni 2024 dengan mengikuti secara langsung kegiatan jam'iyah mingguan pada saat itu jam'iyah dilaksanakan dirumah salah satu alumni yang merupakan anggota jam'iyah yaitu dikediaman ustzah hotijah beralamatkan Dhibak tengah , kegiatan tersebut berjalan dengan tertib dan baik. Materi ceramah saat itu juga sesuai dengan bulannya yaitu bulan haji dan tidak ada santriwati yang mengantuk ataupun berbicara ketika ibu Nyai menyampaikan ceramahnya, pada pertengahan penyampaian materi Ibu Nyai juga memberikan salingan berupa cerita-cerita yang masih terkait dengan materi ceramahnya.⁸

⁷ Observasi, Kegiatan Jam'iyah Mingguan Di Pondok Pesantren Darul Iman Omben Sampang, (20 Maret 2024)

⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 21 Oktober 2024

Informasi yang sama juga didapat dari wawancara dari salah satu anggota pengajian yaitu Ustadzah Fatin Laily selaku Bendahara Jam'iyah Mingguan Di Pondok Pesantren Darul Iman Omben Sampang yakni sebagai berikut :

“Untuk penerapan kegiatan jam'iyah mingguan ini diterapkan untuk santriwati yang mondok maupun yang pulang pergi (Nyulok), keluarga dzalem, dan jajaran ustdzah, kegiatan ini dilaksanakan terutama di rumah santri-santri yang dekat saja, khususnya yang rumahnya berdekatan dengan pondok pesantren darul iman omben sampang, dan untuk santri yang mondok diwajibkan mengikuti kegiatan jam'iyah mingguan ini”.⁹

Pertanyaan yang sama juga diungkapkan oleh ustdzah hotijah selaku salah satu alumni yang masih aktif mengikuti kegiatan jam'iyah mingguan.

“ustzah hotijah selaku anggota jam'iyah mingguan menyampaikan “Melalui pengajian ini pertama niat mencari ilmu, yang kedua untuk silahturrahmi, yang ketiga dengan bersalam-salaman yang bertujuan untuk saling memaafkan, sehingga hal tersebut dapat mempererat tali persaudaraan antar masyarakat.”

“Beliau juga menyampaikan bahwa dalam pengajian ini juga ada iuran yang di tarik kepada anggota pengajian, dimana iuran tersebut sebesar Rp. 5.000 per orang. Dan juga jika ada salah satu anggota pengajian keluarganya ada yang meninggal akan ada kas kifaye sebesar Rp. 5.000 per orang”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat ditanamkan dalam meningkatkan akhlak santriwati. Strategi ibu Nyai dalam meningkatkan akhlak santriwati adalah sikap yang baik dalam sehari-hari, berupa sikap ibadah maupun sikap yang baik kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Penerapannya bisa diterapkan secara langsung dan juga bisa melalui tanya jawab.

⁹ Ustdza Fatin Laili, Bendahara Jam'iyah Mingguan Di PP.Putri Darul Iman Omben Sampang, *wawancara Lamgsung* (21 Maret 2024)

¹⁰ Ustdzah Hotijah, Anggota Jam'iyah Mingguan Di PP.Putri Darul Iman Omben Sampang, *Wawancara Lamgsung* (21 Maret 2024)

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil observasi peneliti yaitu pada saat kegiatan jam'iyah mingguan Di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang dilaksanakan di salah satu rumah anggota jam'iyah mingguan yang terdekat.¹¹

Kegiatan jam'iyah mingguan yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at ba'da ashar setelah sholat ashar. Ketua pengajian memulai setelah semua anggota pengajian sudah hadir semua, dimana jam'iyah di pimpin oleh kordinator pengajian yakni Nyai lalilatul Isroiyyah (Ning Mila) sebagai pemandu dalam pengajian. Pengajian tersebut diawali dengan pembacaan surah surat yasin/ Hotmil Qur'an dipimpin oleh Nyai Khusnul Khotimah (Nyai Hotim), dilanjutkan dengan pembacaan tahlil yang di pandu oleh Nyai Waqiatul Hasanah, dilanjutkan dengan doa yang di pimpin oleh Nyai Khusnul Khotimah, dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna bersama-sama yang di pimpin oleh wardatul hamro dengan musdalifah, dan dilanjut dengan pembacaan sholawat dan sholawat mahallul kiyam bersama yang di pimpin oleh vocal sholawat dengan diiringi dengan rebana, dilanjutkan dengan absensi sekaligus penarikan uang iuran pengajian. Memasuki acara inti dan terakhir yakni ceramah agama yang dibawakan oleh ketua pengajian, Nyai Khusnul khotimah. Dimana dalam ceramah tersebut tiap minggunya dengan tema yang berbeda-beda, biasanya beliau mengangkat tema ceramah sesuai dengan bulan yang ada dikalender Madura. Dalam ceramahnya beliau juga menyampaikan pentingnya tali persaudaraan atau Akhlak. Setelah selesai beliau langsung mengakhiri pengajian dengan do'a.¹²

Gambar 4.2 Ketika Salah Satu Nyai Memimpin Do'a

¹¹ Observasi , *Kegiatan Jam'iyah Mingguan Di PP. Putri Darul Iman Omben Sampan*, (23 Juni 2024)

¹² Observasi, *Kegiatan Mingguan DiPP.Putri Darul Iman Omben Sampang*, (23 Febuari 2024).



Berdasarkan paparan diatas maka temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Pelaksaaan kegiatan jam'iyah mingguan
 - 1) Pembacaan surah yasin
 - 2) Pembacaan tahlil bersama
 - 3) Pembacaan asmaul husna
 - 4) Pembayaran iuran
 - 5) Ceramah agama
 - 6) Sholawat nabi yang didiringi dengan hadrah
 - 7) Mahallul kiyam
 - 8) Do'a
- b. Kegiatan jam'iyah minnguan dilaksanakan di rumah santriwati terdekat secara bergantian setiap minggunya.
- c. Untuk iuran 5000 perorangannya setiap minggunya.

3. Strategi Ibu Nyai Dalam Meningkatkan Akhlak Santriwati Melalui Jam'iyah Mingguan Di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang

Untuk mengetahui Strategi Ibu Nyai Dalam Meningkatkan Akhlak Santriwati Melalui Jam'iyah Mingguan Di Pondok Pesantren Darul Iman Omben Sampang ,peneliti selain melakukan wawancara juga melakukan observasi langsung agar peneliti juga mengetahui dan paham bagaimana bentuk strategi ibu nyai dalam meningkatkan akhlak santriwati melalui jam'iyah mingguan tersebut. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan jam'iyah mingguan ini dilakukan untuk mempererat persaudaraan antar santri didalam maupun santri yang dari luar dan juga dapat lebih memperdalam lagi ilmu agama.¹³

Dalam hal ini selaras dengan ungkapan salah satu ibu Nyai Waqiatul Hasanah selaku ketua pengajian, beliau mengungkapkan :

Kegiatan jam'iyah mingguan ini bak diadakan untuk menambah wawasan serta keimanan di dalam kawasan pesantren yang sudah terbiasa didalam tanpa kontak langsung dengan dunia luar dan juga bak harapan dari saya melalui jam'iyah mingguan ini juga dapat mempererat tali persaudaraan antar santri yang didalam maupun santri yang dari luar dan juga alumni khususnya di Pondok Pesantren Darul Iman ini bak, untuk penerapannya sendiri mas saya menerapkan sesara langsung kepada santriwati bagaimana cara beradaptasi dengan dunia luar tanpa mengotori nama pesantren".¹⁴

Nyai Waqiatul Hasanah menyampaikan terkait peningkatan akhlak pada kegiatan ini,

beliau menyampaikan :

Peningkatan akhlak itu harus diawali dari sikap yang baik oleh ketua Jam'iyah tidak hanya dengan ucapan akan tetapi dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, dan memberikan contoh teladan yang baik itu merupakan suatu hal yang sagatlah tidak mudah. Caranya dengan perlahan-lahan menerangkan aturan cara memanggil salam dan menanggapi salam ketika mau memasuki pengajian.¹⁵

Nyai Waqiatul Hasanah, Beliau juga menambahkan dengan melai ceramah agama merupakan Strategi Peningkatan Akhlak kepada Santriwati, dimana materi yang

¹³ Observasi, Kegiatan Jam'iyah Mingguan Di Pondok Pesantren Darul Iman Omben Sampang, (20 Maret 2024)

¹⁴ Nyai Waqiatul Hasanah, Ketua Jam'iyah Mingguan Di Pondok Pesantren Darul Iman Omben Sampang, *Wawancara langsung*, (21 Maret 2024)

¹⁵Nyai Waqiatul Hasanah, Ketua Pengajian, *Wawancara Langsung* (28 juli 2024).

disampaikan tiap minggu itu berbeda-beda sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan sikap persaudaraan antar santriwati .¹⁶

Nyai Lailatul Isroiyyah selaku Koordinator Pengajian menyampaikan

“Melalui pengajian ini pertama niat mencari ilmu, yang kedua untuk silahturrahmi, yang ketiga dengan bersalam-salaman yang bertujuan untuk saling memaafkan, sehingga hal tersebut dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama santrinya.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat ditanamkan dalam peningkatah akhlak santriwati. Hal-hal yang dapat ditanamkan dalam santriwati itu diantaranya adalah sikap yang baik dalam sehari-hari, berupa sikap ibadah maupun sikap yang baik kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Penerapannya bisa diterapkan secara langsung dan juga bisa melalui tanya jawab.

Jam'iyah yang dilaksanakan pada Jum'at setelah sholat ashar. Ketua Jam'iyah memulai setelah semua anggota Jam'iyah sudah hadir semua, dimana Jam'iyah di pimpin oleh Nyai Husnul Hotimah sebagai pemandu dalam kegiatan tersebut. Jam'iyah tersebut diawali dengan pembacaan surah Al-Fatihah sebanyak 3 kali yang dipimpin oleh Nyai Husnul Hotimah, kemudian dilanju pembacaan surah Yasin yang dipimpin oleh Nyai Lailatul Isroiyyah, kemudian dilanjutkan dengan tahlil bersama yang dipimpin oleh Nyai Waqi'atul Hasanah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna bersama yang dipimpin oleh ustzah ifa dan ustzah irha, kemudian dilanjut dengan pembacaan Sholawat Nabi dan mahallul kiyam bersama yang dipandu oleh Ning Kanza Nabila. Setelah selesai maka dilanjutkan dengan Doa' yang dibacakan oleh Nyai Waqiatul Hasanah, setelah selesai doa, dilanjutkan dengan absensi sekaligus penarikan uang iuran Jam'iyah. Memasuki acara inti dan terakhir yakni ceramah

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Nyai Lailatul Isroiyyah, Koordinator Jam'iyah, *Wawancara Langsung* (28 juli 2024).

agama yang dibawakan oleh ketua pengajian, para Nyai secara bergantian perminggunya. Dimana dalam ceramah tersebut tiap minggunya dengan tema yang berbeda-beda, biasanya beliau mengangkat tema ceramah sesuai dengan bulan yang ada di kalender Madura. Dalam ceramahnya beliau juga menyampaikan pentingnya akhlak dalam kehidupan dan tali persaudaraan. Setelah selesai beliau langsung mengakhiri pengajian dengan pembacaan Sholawat Safaratus Majelis bersama-sama.¹⁸

Berdasarkan data di atas Temuan penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan data di atas strategi yang digunakan ibu nyai dalam meningkatkan akhlak santriwati yaitu dengan mencontohkan perilaku atau sikap yang baik sehari-harinya.

4. Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaa Jam'iyah Mingguan Di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang.

Terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dalam kegiatan jam'iyah mingguan, diantaranya yaitu factor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan jam'iyah mingguan di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang yang di sampaikan oleh Nyai Lailatul Isroiyyah yang mengatakan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya salah satu factor pendukung kegiatan jam'iyah mingguan di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang, contohnya selain materi ceramah agama itu mbak, dan didalam kegiatan itu ada sholawat nabi selain menggunakan pengeras suara yang mana juga diiringi dengan kelompok hadrah yang memerlukan alat music hadrah berupa rebana, calte, darbuka, bass, dan lainnya”.

Faktor pendukung yang dirasa sangat dibutuhkan dalam kegiatan telah beliau sampaikan di atas yaitu seperti Banyaknya materi ceramah agama yang diberikan oleh para ibu

¹⁸ Observasi, Jam'iyah Mingguan Di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang (21 juni 2024)

nyai, jadi selain menerima materi ceramah agama dalam kegiatan ini, santriwati juga mendapatkan syafaatnya bersholawat yang didiringi dengan alunan hadrah yang bisa menambah kekhusuhan bersholawat.¹⁹

Setiap kegiatan pasti ada kendala atau penghambat berjalannya kegiatan tersebut. Nyai Lailatul Isriyah menyampaikan, bahwa: “Terkait hambatannya tentunya pasti ada, dimana ada Alumni yang masih belum mendapatkan hidayah sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan rutin ini.”²⁰

Selanjutnya, Nyai Lailatul Isroiyyah. Beliau menambahkan bahwa:

“untuk faktor penghambatnya sendiri saya rasa tidak ada hambatan, hanya saja bagi Alumni yang tidak mengikuti jam’iyah ini masih belum mendapat hidayah saja, juga faktor cuaca dan tersedianya alat pengeras suara menjadi faktor penghambat pengajian tidak berjalan dengan lancar”.

Sesuai juga dengan hasil wawancara dengan Nyai Lailatul Isroiyyah selaku coordinator jam’iyah mingguan di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang.

Kordinator Pengajian, Menyampaikan sebagai berikut :

“bahwa dalam kegiatan rutin ini tidak ada hambatan sama sekali, sehingga pengajian ini dapat berlajam dengan lancar hingga saat ini, mungkin faktor cuaca jika sedang musim hujan menjadi faktor penghambat pengajian berjalan lancar.”²¹

Senada juga dengan hasil wawancara dengan anggota Jam’iyah Mingguan menyampaikan sebagai berikut :

“Begini dek, Salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam jam’iyah yaitu cuaca, dimana saat cuaca hujan dapat menjadi penghambat jam’iyah berjalan secara lancar. Dimana tempat jam’iyah menjadi becek dan para anggota juga terhalang untuk berangkat ke dalam jam’iyah tersebut. Juga pengeras suara menjadi faktor penghammbat dimana jika tidak ada pengeras suara anggota sulit

¹⁹ Hasil observasi kegiatan jam’iyah mingguan di PP. Putri Darul iman omben sampan (jum’at 21 oktober 2024)

²⁰ Nyai Lailatul Isroiyyah, Koordinator Jam’iyah mingguan di PP.Putri Darul Iman Omben Sampang, *Wawancara Langsung* (21 Maret 2024).

²¹ Nyai Lailatul Isroiyyah, Kordinator Pengajian, *Wawancara Langsung* (28 Februari 2023).

mendengar apa yang di sampaikan oleh ketua pengajian sehingga banyak anggota yang berbicara sendiri.”²²

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi langsung bahwa dalam kegiatan itu pasti ada faktor penghambat. Dengan demikian dapat dikatakan untuk faktor penghambatnya sendiri yakni faktor cuaca, dimana ketika sedang musim hujan akan menjadi penghambat untuk kegiatan pengajian berjalan secara lancar, dan juga jika tidak adanya peneras suara akan menghambat pengajian dimana anggota tidak terlalu mendengar apa yang di sampaikan dari awal pengajian hingga akhir pengajian.²³



Gambar 4.3 Ketika Musim Hujan

Tentunya dalam setiap kegiatan pasti ada penghambat yang berbeda-beda, dalam kegiatan jam'iyah mingguan juga tak luput dari adanya faktor penghambat. Faktor penghambatnya meliputi cuaca hujan dan juga kurangnya prasarana seperti peneras suara. Cara mengatasi faktor penghambat kegiatan tersebut sebagai berikut :

Ketika saat sedang musim hujan memang membuat orang malas untuk melakukan aktifitas keluar rumah. Sama halnya dengan anggota Jam'iyah Mingguan jika saat cuaca sedang hujan pasti akan membuat malas untuk berangkat ke Jam'iyah. Cara menangani hal tersebut ialah

²² Anggota Jam'iyah Mingguan, Wawancara Langsung (23 Febuari 2024)

²³ Observasi, Jam'iyah Mingguan Di PP.Putri Darul Iman Omben Sampang (23 FeBUARI 2024).

bisa menggunakan payung, dimana jika cuaca mendung mereka bisa membawa payung untuk jaga-jaga ditakutkan hujan. Jika sebelum berangkat sudah hujan mereka bisa menunggu hujan tidak terlalu deras dan mereka bisa berangkat menggunakan payung ke tempat Jam'iyah.

Selanjutnya untuk pengeras suara sendiri jika tidak ada akan membuat kegiatan tidak berjalan lancar dimana hal tersebut akan membuat bosan dan banyak yang berbicara sendiri. Oleh karena itu untuk mengatasinya ialah dengan disediakan pengeras suara seperti spiker kecil bluetooth yang bisa di pakek Mic, sehingga apa yang disampaikan dari awal hingga akhir pengajian dapat didengar atau tersampaikan dengan jelas, hal tersebut dapan membuat anggota tidak bosan dan tidak akan bicara sendiri lagi.

Berdasarkan temuan diatas peneliti mengemukakan bahwa temuan penelitian sebagai berikut :

1) Faktor penghambat dalam pengajian.

a) Ketika musim hujan

Karena ketika hujan juga menjadi penghambat bagi kegiatan karena ketika hujan banyak anggota yang tidak hadir dikarenakan hujan apalagi santri yang dari pondok tidak akan hadir karena tidak mempunyai payung untuk berangkat ke jam'iyah.

b) Ketika padam atau tidak ada pengeras suara

Karena ketika tidak ada pengeras suara tidak ada maupun padam otomatis santri akan tidak kedengaran apa yang dibaca oleh ibu nyai.

c) Masih banyak alumni yang belum ikut dalam kegiatan jam'iyah mingguan.

1. Cara mengatasi faktor penghambat.

- a. Cara mengatasi agar masih ada yang hadir ketika hujan, santri dianjurkan ketika musim hujan untuk sedia payung agar bias tetap hadir.
- b. Peneliti menganjurkan untuk kas yang ada di bendahara dibelikan pengeras suara Bluetooth meskipun kecil yang penting ada pengeras suara, jadi ketika padam masih bias dipakek.
- c. Karena kurangnya kesadaran dari alumni tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Jam'iyah Mingguan Di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi Di wilayah Omben, pada masa lalu, belum terdapat forum atau majelis yang memungkinkan diadakannya pengajian atau pertemuan keagamaan lainnya. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam membangun rasa persaudaraan di antara masyarakat setempat, menyulitkan pelaksanaan kebaikan seperti mempererat tali silaturahmi antarwarga, serta membatasi kesempatan untuk mempelajari pengetahuan agama Islam, khususnya dalam memahami hukum-hukum dasar Islam. Ketiadaan majelis ini menjadi kendala dalam menjalankan perintah Allah SWT dan meneruskan tradisi baik yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Maka, ketika kegiatan majelis pengajian mulai diadakan, hal ini menjadi sarana yang sangat penting bagi warga untuk tidak hanya beribadah tetapi juga menjaga kesinambungan praktik-praktik baik yang pernah terlaksana sebelumnya.

Dengan terselenggaranya kegiatan rutin berupa jam'iyah mingguan di Pondok Pesantren Putri Darul Iman Omben, Sampang, fungsi utama majelis ini menjadi lebih dari sekadar pengajian; ia berperan sebagai wadah penyambung silaturahmi antarjamaah, yang dijalankan setiap Jumat setelah shalat asar. Kegiatan ini diadakan bergilir di rumah santri

terdekat, sehingga tiap minggu lokasi pengajian berpindah dari satu rumah santri ke rumah santri lainnya. Seluruh santri yang berjumlah sekitar 54 orang diwajibkan untuk mengikuti majelis ini. Tujuan utama pengajian ini adalah untuk menimba ilmu, mempererat tali silaturahmi, dan melalui bersalam-salaman, para peserta diharapkan saling memaafkan satu sama lain, sehingga rasa persaudaraan dalam masyarakat semakin kuat. Dalam majelis ini hadir pula santriwati dan nyai sebagai pembimbing utama.

Selain kegiatan pengajian, terdapat pula iuran anggota sebesar Rp5.000 yang dikumpulkan untuk kas bersama. Apabila terdapat salah satu keluarga anggota yang meninggal, maka kas kifayah sebesar Rp5.000 per orang akan diberikan kepada keluarga yang sedang berduka sebagai bentuk kepedulian sosial. Pelaksanaan jam'iyah mingguan ini dipimpin oleh Nyai Lailatul Isroiyyah (Ning Mila) sebagai koordinator pengajian. Rangkaian acara dimulai dengan pembacaan Surah Yasin atau khataman Al-Qur'an yang dipimpin oleh Nyai Khusnul Khotimah, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil oleh Nyai Waqiatul Hasanah, kemudian doa dipimpin kembali oleh Nyai Khusnul Khotimah. Setelah itu, bersama-sama mereka membaca Asmaul Husna, yang dipandu oleh Wardatul Hamro dan Musdalifah, diikuti dengan pembacaan sholawat mahallul qiyam diiringi rebana. Pada sesi akhir, dilakukan absensi serta penarikan iuran pengajian.

Acara inti berupa ceramah agama kemudian disampaikan oleh ketua pengajian, Nyai Khusnul Khotimah, dengan tema yang berbeda setiap minggunya, sering kali disesuaikan dengan bulan dalam kalender Madura. Ceramah beliau kerap menekankan pentingnya menjaga hubungan persaudaraan serta perilaku berakhlak mulia. Setelah penyampaian ceramah, pengajian diakhiri dengan doa sebagai penutup kegiatan. Melalui kegiatan seperti

ini, diharapkan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan di antara masyarakat dapat terpelihara dan semakin kokoh.

Berdasarkan temuan mengenai pelaksanaan jam'iyah mingguan di Pondok Pesantren Putri Darul Iman Omben Sampang, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suriati (2015) dalam menilai efektivitas pengajian rutin dalam memperkuat perilaku beragama masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Suriati, jam'iyah berfungsi sebagai bentuk pendidikan nonformal yang tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan agama tetapi juga memiliki misi mendalam dalam membangun dan mengembangkan komunitas Islam. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan kegiatan jam'iyah mingguan yang ada di pesantren tersebut, yang berfungsi sebagai wadah pendidikan, pertemuan keagamaan, serta sarana sosial yang mempererat hubungan antarsantri dan antara santri dengan masyarakat.²⁴

Jam'iyah ini mengandung ciri-ciri pendidikan nonformal yang dijelaskan oleh Suriati, termasuk adanya figur pemimpin spiritual seperti Nyai Lailatul Isroiyyah dan Nyai Khusnul Khotimah yang bertindak sebagai pengajar sekaligus pembimbing spiritual dalam setiap kegiatan. Kehadiran para santri sebagai jamaah yang aktif terlibat dalam kegiatan pengajian, pembacaan Yasin, tahlil, Asmaul Husna, dan ceramah agama juga menunjukkan bahwa jam'iyah ini adalah tempat di mana pembelajaran agama terjadi melalui partisipasi aktif. Selain itu, dengan adanya iuran dan kas kifayah yang diperuntukkan bagi keluarga jamaah yang berduka, jam'iyah ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga nilai-nilai sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Lebih jauh lagi, kegiatan-kegiatan jam'iyah ini menunjukkan bahwa majelis ini berperan sebagai sarana penyampaian ajaran-ajaran keagamaan yang disusun secara sistematis dan diulang setiap minggu, sehingga menjadi

²⁴ Suriati, S. (2015). Efektifitas Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 117-150.

lembaga yang konsisten dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Dengan pengaturan tempat pengajian yang bergilir dari rumah satu santri ke santri lainnya, jam'iyah ini memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat dan membentuk tradisi sosial keagamaan yang melekat di lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa jam'iyah di Pondok Pesantren Putri Darul Iman Omben Sampang tidak hanya memenuhi kriteria sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal sebagaimana dijelaskan oleh Suriati tetapi juga menjadi elemen penting dalam membentuk komunitas Islam yang kuat melalui penyebaran ilmu agama, pembentukan nilai-nilai persaudaraan, dan pengembangan perilaku beragama dalam masyarakat.

Jam'iyah mingguan merupakan kegiatan rutin yang dijalankan oleh para nyai dan santriwati untuk memperkuat spiritualitas, memperkokoh tali persaudaraan, dan menanamkan nilai-nilai akhlak islami. Kegiatan ini dipimpin oleh koordinator utama, yaitu Nyai Lalilatul Isroiyyah (Ning Mila), yang secara aktif mengarahkan rangkaian acara dan memastikan ketertiban selama berlangsungnya kegiatan. Setiap tahap kegiatan memiliki struktur yang sistematis dan tujuan yang mendalam, memperhatikan tata cara yang sakral, sehingga setiap tahapan memberi manfaat rohani yang sesuai dengan ajaran agama.

a) Pembacaan surah al fatihah

Rangkaian acara dimulai dengan pembacaan Surah Al-Fatihah, yang merupakan doa pembuka untuk memohon rahmat dan perlindungan dari Allah SWT. Al-Fatihah memiliki kedudukan istimewa dalam Al-Qur'an sebagai induk dari segala doa, dan dalam konteks ini dibacakan untuk membuka pintu keberkahan bagi seluruh kegiatan yang akan

berlangsung. Pembacaan ini diikuti oleh seluruh anggota sebagai ungkapan kesatuan niat dalam beribadah.

Pembacaan Surah Al-Fatihah yang dilaksanakan oleh Jam'iyah Mingguan ialah sebagai bagian dari kegiatan jam'iyah, terutama dalam konteks keagamaan dan sosial, sangat sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Achyar Zein, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan dalam penelitian mereka mengenai “Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah).” Menurut mereka, Surah Al-Fatihah memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar bacaan ritual. Ia membawa nilai-nilai pendidikan keimanan, ibadah, syariah, dan kisah, yang secara langsung relevan dengan tujuan spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pengajian atau kegiatan jam'iyah mingguan.²⁵

Surah Al-Fatihah memang dikenal sebagai bagian tak terpisahkan dari setiap salat, namun dalam pelaksanaannya di jam'iyah, pembacaan Al-Fatihah memiliki beberapa dimensi sesuai teori Zein dan rekan-rekannya:

- 1) Nilai Pendidikan Keimanan. Pembacaan Surah Al-Fatihah menjadi penguatan keimanan bagi jamaah.

Dalam kegiatan jam'iyah, Al-Fatihah berfungsi sebagai pembuka, mengarahkan hati jamaah untuk menyadari kebesaran Allah dan memohon petunjuk. Ini menciptakan suasana spiritual yang selaras dengan konsep pendidikan keimanan yang menekankan ketergantungan pada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

- 2) Nilai Pendidikan Ibadah.

Dalam teori Zein dan rekan-rekannya, nilai ibadah dalam Al-Fatihah ditonjolkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Kegiatan membaca Al-Fatihah bersama di

²⁵ Achyar Zein, Syamsu Nahar, And Ibrahim Hasan, “Nilai- Pendidikan Islam Dalam Al-Quran (Telaah Surah Al-Fatihah),” *At-Tazakki* 1, No. 1 (2017), File:///C:/Users/JIKA/Downloads/856-1935-1-SM%20(3)

jam'iyah adalah wujud ibadah kolektif, yang mengingatkan jamaah bahwa setiap aktivitas keagamaan, baik secara individu maupun bersama, adalah manifestasi dari rasa tunduk kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan nilai ibadah dalam praktik jam'iyah yang menguatkan keikhlasan dan kekhusyukan dalam setiap kegiatan spiritual.

3) Nilai Pendidikan Syariah.

Di sini, pembacaan Al-Fatihah juga mengandung pengajaran tentang kepatuhan terhadap ajaran agama. Meskipun jam'iyah bukanlah forum untuk pembelajaran formal syariah, praktik membacakan Al-Fatihah bersama dapat mengajarkan kedisiplinan dalam mengikuti tata cara ibadah yang benar, sebagaimana dianjurkan dalam Islam. Hal ini relevan dengan kategori pendidikan syariah dari teori yang dirumuskan oleh Zein dan rekan-rekannya, di mana jamaah diajak untuk memahami pentingnya mengamalkan tuntunan agama.

4) Nilai Pendidikan Kisah

Meskipun Al-Fatihah sendiri tidak memuat kisah eksplisit, pembacaannya dalam jam'iyah, khususnya saat ditujukan untuk orang yang telah meninggal, mencerminkan pelajaran dari kisah kehidupan Nabi dan ajaran mengenai penghormatan terhadap leluhur. Praktik ini mencerminkan kesinambungan nilai-nilai kebersamaan dan bakti kepada generasi yang lebih tua, yang sejalan dengan konsep pendidikan kisah dalam teori Zein dan rekan-rekannya.

Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam yang lebih luas, pembacaan Surah Al-Fatihah di jam'iyah juga mencerminkan upaya untuk menghubungkan antara generasi yang masih hidup dengan mereka yang telah berpulang, sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian. Para ulama menjelaskan bahwa membaca Al-Fatihah sebagai sandingan

adalah bentuk penghormatan kepada yang telah wafat, menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar ritual, namun bermakna lebih dalam sebagai jembatan spiritual dan simbol bakti kepada leluhur.

Lebih jauh, sebagaimana disebutkan, Surah Al-Fatihah memiliki peran dalam doa penyembuhan dan tawasul, yang sering kali digunakan dalam jam'iyah sebagai bentuk harapan akan keberkahan. Dalam hal ini, praktik jam'iyah bukan sekadar kegiatan keagamaan, melainkan juga cerminan dari pemahaman spiritual yang mendalam, sesuai dengan teori pendidikan Islam yang dibahas Zein, Nahar, dan Hasan.

Pembacaan Surah Al-Fatihah dalam kegiatan jam'iyah tidak hanya menjadi media penguatan spiritual, tetapi juga secara langsung berperan dalam pembentukan dan peningkatan akhlak santriwati. Penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Fatihah memiliki dampak positif dalam membentuk karakter yang baik, yang dalam konteks pendidikan Islam sering dikaitkan dengan perkembangan akhlak atau moralitas seorang santriwati.

1) Nilai Pembentukan Akhlak melalui Keimanan yang Teguh.

Menurut Harun Nasution, akhlak dalam Islam berakar pada keimanan dan tauhid, di mana ketundukan kepada Allah menjadi dasar dari setiap tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Surah Al-Fatihah sebagai bagian dari kegiatan jam'iyah memperkuat keimanan santriwati kepada Allah, yang dalam jangka panjang menumbuhkan sikap ikhlas, sabar, dan tawakkal yang merupakan inti dari akhlak Islami. Dengan menghayati setiap ayat dalam Al-Fatihah, santriwati diajak untuk senantiasa bersandar kepada Allah dalam menghadapi berbagai ujian, yang

merupakan bagian dari pembentukan karakter yang penuh keteguhan dan kejujuran dalam bertindak dalam keseharian mereka.²⁶

2) Nilai-Nilai Pengabdian dan Ketundukan dalam Ibadah sebagai Dasar Akhlak.

Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din*, ibadah dalam Islam adalah media pendidikan untuk menumbuhkan jiwa yang penuh ketundukan kepada Sang Pencipta. Melalui pembacaan Surah Al-Fatihah yang dilakukan secara rutin dalam jam'iyah, santriwati diarahkan untuk memiliki jiwa yang tunduk dan patuh, tidak hanya kepada Allah, tetapi juga dalam menjalankan nilai-nilai luhur agama seperti menghormati guru dan sesama. Ibadah yang dijalankan secara konsisten ini membantu santriwati untuk membentuk akhlak yang baik, di mana mereka belajar untuk disiplin dan bertanggung jawab.²⁷

3) Akhlak dalam Interaksi Sosial melalui Nilai-Nilai Kebersamaan dan Empati.

Pembacaan Surah Al-Fatihah bersama-sama juga memupuk nilai kebersamaan dan empati yang penting dalam hubungan sosial santriwati. Menurut M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, kebersamaan dalam ibadah memperkuat solidaritas sosial dan menanamkan sikap saling peduli, yang pada gilirannya menjadi dasar dari akhlak sosial yang positif. Ketika santriwati mengikuti jam'iyah, mereka tidak hanya menjalankan ibadah untuk diri sendiri, tetapi juga menghubungkan diri mereka dengan orang lain, termasuk dalam hal ini sesama santriwati dan masyarakat sekitar, dengan penuh rasa saling menghormati dan tolong-menolong.²⁸

²⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2018), 98.

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 32.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 45.

b) pembacaan surah yasin

Setelah Surah Al-Fatihah, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin. Dipimpin oleh Nyai Khusnul Khotimah (Nyai Hotim), Surah Yasin dibacakan secara khidmat dengan harapan untuk mendapatkan ketenangan batin, perlindungan dari berbagai kesulitan, dan memohon kemudahan dari Allah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pembacaan ini dilakukan dengan bersama-sama, menguatkan ikatan spiritual dan menanamkan kebersamaan yang erat di antara para anggota.

Hal di atas menunjukkan adanya keterkaitan dengan teori Wiyani tentang proses pembiasaan. Menurut Wiyani, kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang akan membentuk kebiasaan yang kokoh. Dalam konteks ini, pembacaan Surah Yasin tidak hanya menjadi praktik sekali waktu, tetapi melalui pengulangan yang terus-menerus, aktivitas tersebut menciptakan pola ibadah yang sudah terinternalisasi dalam kehidupan spiritual para anggota. Hal ini memperkuat kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islam, terutama dalam memperoleh ketenangan batin dan perlindungan dari Allah. Selain itu, teori yang diungkapkan oleh Al-Jailani tentang keistimewaan Surah Yasin juga sejalan dengan temuan ini. Surah Yasin memang kerap dibaca dalam berbagai kesempatan oleh umat Islam untuk memohon bantuan dan perlindungan dalam menghadapi situasi sulit. Pembacaan Surah Yasin dalam konteks ini tidak hanya memenuhi fungsi religius tetapi juga sosial, di mana praktik ini mempererat ikatan antaranggota dalam komunitas. Nama Surah Yasin, yang berasal dari huruf muqaththa'at "Ya" dan "Sin," memiliki makna simbolis yang menggambarkan kedalaman makna dan pengaruh spiritual dalam kehidupan umat. Dengan pembacaan bersama-sama, terjadi

penguatan kebersamaan yang mendorong terbentuknya kebiasaan baik secara kolektif dan memperkuat keimanan dan ikatan sosial di antara mereka.²⁹

Pembiasaan membaca Surah Yasin secara rutin seperti yang dipraktikkan dalam kegiatan bersama Nyai Khusnul Khotimah tidak hanya memperkuat kedisiplinan spiritual para santriwati, tetapi juga berperan dalam pembentukan akhlak mereka. Proses pembiasaan yang dilakukan dengan penuh khidmat ini menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam jiwa para santriwati, sehingga berpotensi meningkatkan akhlak mulia, seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketawakkalan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dalam pandangan para ahli, kegiatan ibadah yang diulang-ulang secara bersama-sama mampu menumbuhkan sikap yang lebih baik pada individu karena mereka merasa terhubung secara spiritual dengan ajaran yang dibaca serta lingkungan yang kondusif.

Menurut penelitian Sa'id dalam bukunya *Pembentukan Karakter Santri di Pesantren*, pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin di pesantren menciptakan atmosfer yang mendukung tumbuhnya akhlak terpuji. Sa'id menyatakan bahwa kegiatan seperti membaca Surah Yasin mampu menumbuhkan rasa tenang dan ikhlas dalam hati santri, yang sangat penting bagi pengembangan sikap tawakkal dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini juga mendorong santri untuk mempraktikkan perilaku yang baik, mengikuti tuntunan agama secara lebih konsisten.³⁰

Lebih lanjut, menurut Mulyadi dalam *Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam*, pembiasaan seperti ini tidak hanya berdampak pada rutinitas ibadah saja tetapi juga menanamkan akhlak sosial yang baik. Santri yang terbiasa membaca Al-Qur'an bersama-sama dalam suasana yang penuh kesungguhan akan lebih mampu mengendalikan diri dan

²⁹ Zahwa Nabila, Nur Hasan, Atika zuhrotus sufiyana "Peran Pembiasaan Pembacaan Surah Yasin Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa," *Vicratina :Proceedings* Volume 8 Nomer 1 (2023), 126.

³⁰ Sa'id, *Pembentukan Karakter Santri di Pesantren* (Jakarta: Pustaka Islam, 2022), 56.

berempati terhadap orang lain. Mulyadi menekankan bahwa praktik ini mendorong terciptanya kepribadian yang tenang, penuh pengertian, dan solidaritas di kalangan santri.³¹

Selain itu, Nasrullah mengungkap bahwa pembacaan surat-surat dalam Al-Qur'an, seperti Surah Yasin, tidak hanya bertujuan sebagai ibadah tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter. Nasrullah menjelaskan bahwa dengan pembiasaan ibadah yang dilakukan bersama-sama, nilai-nilai seperti kesabaran, rasa syukur, dan pengendalian diri akan semakin kuat dalam diri santri.³² Proses ini membantu para santri untuk mempraktikkan akhlak yang lebih baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembacaan Surah Yasin yang rutin dan dilakukan bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan akhlak santriwati melalui pembiasaan yang mendalam dan sistematis, yang melibatkan aspek spiritual dan sosial yang esensial dalam pendidikan karakter di pesantren.

c) Pembacaan tahlil bersama

Dilanjutkan dengan pembacaan tahlil bersama, dipimpin oleh Nyai Waqiatul Hasanah. Tahlil menjadi momentum bagi jamaah untuk mengingat kebesaran Allah melalui lafal "La ilaha illallah" serta doa-doa lain yang mencerminkan rasa syukur dan harapan. Selain bertujuan menguatkan nilai-nilai ketauhidan, tahlil bersama ini adalah bentuk solidaritas antar anggota yang turut mendoakan para leluhur dan seluruh umat Muslim yang telah wafat.

³¹ Mulyadi, *Akhlah Mulia dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Islam, 2023), 72.

³² Nasrullah, *Pembentukan Akhlak Melalui Pendidikan Spiritual* (Bandung: Media Ilmiah, 2021), 48.

Temuan di atas memiliki keterkaitan yang erat dengan teori yang dikemukakan oleh Rezky mengenai kegiatan tahlil dan tahtim. Seperti yang dijelaskan oleh Rezky, tahlil bukan hanya ritual keagamaan individu, tetapi sebuah kegiatan kolektif yang mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Kegiatan tahlil ini melibatkan pengucapan lafal "La ilaha illallah" yang menegaskan prinsip tauhid, serta doa-doa lainnya yang mencerminkan harapan dan rasa syukur kepada Allah, sejalan dengan tujuan utama tahlil yaitu penguatan nilai ketauhidan.³³

Tahlil yang dilaksanakan bersama-sama mencerminkan tujuan spiritual, yaitu mempertegas keimanan dan pengakuan akan kebesaran Allah. Tahlil bersama ini juga bertujuan untuk solidaritas antaranggota jamaah melalui doa bagi para leluhur dan seluruh umat Muslim yang telah wafat. Hal ini relevan dengan pandangan Rezky yang menilai tahlil sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan dan solidaritas antar anggota masyarakat. Dengan adanya doa bersama untuk mereka yang telah mendahului, jamaah dapat merasakan kebersamaan dalam doa dan dzikir, yang kemudian memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Lebih lanjut, seperti yang disampaikan oleh Rezky, tahtim sebagai bagian dari kegiatan tahlil adalah doa-doa penutup yang dilakukan dengan khidmat, memberikan nuansa syukur dan pengharapan. Ini selaras dengan makna tahlil di temuan yang menggambarkan suasana penuh rasa syukur dan solidaritas.

Kegiatan tahlilan di pondok pesantren memainkan peran penting dalam meningkatkan akhlak santriwati. Tahlilan, yang mengandung unsur doa dan perenungan atas nilai-nilai keislaman, berfungsi sebagai medium untuk memperkuat pemahaman spiritual dan moral peserta. Kegiatan tahlilan tidak hanya memperkuat aspek keimanan,

³³ Rezky Wasilah Et. Al, "*Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan (Yasin, Tahlil, Tahtim, Dan Sholawat)*", Volume 1, Nomer 7, (Tahun 2024), 515.

<https://Ejournal.Jurnalpengabdiansosial.Com/Index.Php/Jps>

tetapi juga membentuk karakter yang berbasis pada nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain. Pelaksanaan tahlilan yang berulang ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan santriwati dalam bertindak sesuai norma dan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Selain itu, di lingkungan pesantren, tradisi tahlilan menciptakan suasana kebersamaan dan kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai kebajikan, juga memperkuat rasa empati serta solidaritas antarsantri, terutama ketika mendoakan orang yang telah meninggal. Efek sosial dari praktik ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan akhlakul karimah, menjadikan para santri lebih matang secara emosional dan spiritual dalam menghadapi berbagai situasi.³⁵

Dalam konteks pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Aini dalam bukunya tentang tahlil dan pendidikan karakter di pesantren, kegiatan seperti ini secara langsung mendukung program pengembangan moral di lembaga pendidikan Islam. Pembiasaan tahlilan mengajarkan santriwati untuk lebih introspektif, membangun disiplin diri, dan menyadari pentingnya memiliki sikap hormat terhadap lingkungan dan sesama, yang semuanya merupakan aspek utama dalam pembentukan akhlak.³⁶

d) Pembacaan asmaul husna

Setelah tahlil, kegiatan berlanjut pada pembacaan Asmaul Husna yang dipimpin bersama oleh Wardatul Hamro dan Musdalifah. Dalam momen ini, para jamaah menyebutkan dan merenungkan 99 nama Allah yang menggambarkan sifat-sifat mulia-

³⁴ Universitas Islam Negeri Walisongo, *Pengaruh Tradisi Tahlil terhadap Akhlak Santriwati di MI Mazra'atul Ulum*, (Semarang: Walisongo Press, 2022), 27-29.

³⁵ Nahdlatul Ulama, *Tradisi Tahlilan di Masyarakat Indonesia Miliki Hikmah Luhur*, NU Online, diakses 1 November 2024.

³⁶ Aini, L., *Pengaruh Tahlilan dalam Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023) 34-36.

Nya. Pembacaan Asmaul Husna ini berfungsi sebagai upaya memperdalam pengenalan akan kebesaran Allah dan menguatkan rasa cinta kepada-Nya. Hal ini penting dalam penguatan akidah dan menjadi refleksi bagi jamaah agar selalu berpegang teguh pada kebaikan yang terkandung dalam sifat-sifat Allah.

Kegiatan pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan santriwati memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter mereka, terutama dalam aspek moral dan spiritual. Menurut Lailiyah dan Hasanah, pembacaan ini mengandung nilai-nilai ketuhanan yang dapat menginternalisasi sifat-sifat Allah, seperti kasih sayang, kesabaran, dan kemurahan hati, yang secara efektif membentuk karakter santriwati menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menjelaskan bahwa kegiatan ini membantu santriwati meningkatkan kesadaran spiritual mereka serta memperkuat komitmen terhadap etika agama.³⁷

Farid Achmad menyatakan bahwa Asmaul Husna berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan emosi santriwati dengan Tuhan, yang kemudian berdampak pada sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sosial mereka. Sifat-sifat yang terkandung dalam Asmaul Husna, seperti Al-Rahman (Maha Pengasih) dan Al-Rahim (Maha Penyayang), memiliki efek langsung dalam membentuk karakter kasih sayang yang tercermin dalam interaksi santriwati dengan orang lain.³⁸

Selain itu, Rezky menambahkan bahwa hafalan Asmaul Husna tidak hanya memperkuat akidah tetapi juga memperkuat tali silaturahmi antara santriwati melalui pembiasaan doa bersama. Dengan pendekatan ini, santriwati mendapatkan kesempatan

³⁷ Lailiyah, S., & Hasanah, U. (2023). "Pengaruh Pembacaan Asmaul Husna terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Islam*, 45-46.

³⁸ Achmad, F., *Menjadi Generasi Milenial Berakhlak* (Jakarta: Literasi Nusantara, 2022), 78.

untuk mempelajari dan merenungkan setiap nama Allah secara mendalam, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas akhlak mereka.³⁹

e) Pembayaran iuran

Pada segmen ini, jamaah melakukan pembayaran iuran yang dipimpin oleh petugas keuangan pengajian. Iuran yang dikumpulkan setiap pertemuan menjadi bagian dari tanggung jawab bersama untuk keberlanjutan kegiatan keagamaan. Dana yang terkumpul digunakan untuk kebutuhan operasional pengajian, sehingga seluruh anggota diharapkan berpartisipasi aktif demi kelancaran acara dan keperluan pengembangan kegiatan yang lebih baik ke depannya. Selain itu, uang yang terkumpul juga menjadi sumbangsih dana untuk diberikan pada anggota yang apabila keluarganya ada yang meninggal.

Analisis mendalam terhadap praktik pembayaran iuran dalam pengajian ini menemukan relevansi yang kuat dengan teori pembentukan akhlak santriwati melalui penanaman tanggung jawab kolektif, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai literatur yang merujuk pada pembentukan karakter islami di kalangan santri. Zakiah Daradjat, seorang ahli dalam bidang psikologi pendidikan Islam, menyebutkan bahwa kegiatan bersama dalam lingkungan religius, seperti pengajian, tidak hanya memberikan dampak positif terhadap stabilitas mental, kedisiplinan, dan komitmen sosial santri, namun juga mengakar pada pembentukan akhlak. Dalam pembayaran iuran ini, santriwati belajar memegang komitmen dan rasa tanggung jawab yang berkesinambungan terhadap keberlangsungan kegiatan pengajian. Daradjat menegaskan bahwa “kegiatan kolektif dalam lingkungan agama membentuk santri menjadi pribadi yang disiplin dan saling

³⁹ Rezky, A. *Asmaul Husna dan Penguatan Akhlak dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Al-Hikmah, 2023), 112-113.

menghormati,” mengindikasikan bahwa akhlak baik ini muncul dari interaksi dan tanggung jawab sosial yang diterapkan di lingkungan religius yang kondusif.⁴⁰

Selanjutnya, pemikiran Abuddin Nata menggarisbawahi pentingnya keterlibatan dalam kegiatan sosial sebagai sarana pembentukan moral dan karakter individu. Dengan terlibat dalam pembayaran iuran, santri bukan hanya berkontribusi pada keberlanjutan operasional pengajian tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kejujuran, kedisiplinan, dan integritas, yang menjadi bagian fundamental dari kehidupan mereka sehari-hari. Nata menekankan bahwa “kontribusi dalam kegiatan kolektif keagamaan mengasah kepekaan sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai kebersamaan,” yang menumbuhkan etos moral tinggi pada santriwati.⁴¹

Lebih lanjut, Taufik Ismail menguraikan bahwa penerapan tanggung jawab kolektif dalam pendidikan Islam, seperti yang dilakukan dalam kegiatan pengajian, menghadirkan pengalaman langsung yang membentuk kesadaran moral, kepedulian, dan empati terhadap sesama. Dalam perspektif ini, pembayaran iuran tidak sekadar memenuhi aspek material semata, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membangun solidaritas dan rasa saling mendukung. Praktik iuran mengajarkan santriwati untuk peka terhadap kondisi jamaah lain, misalnya dalam memberikan bantuan kepada rekan yang mengalami musibah, yang mana hal ini mendukung pembentukan nilai-nilai luhur dan kesetiakawanan.⁴²

Dengan demikian, kesesuaian antara teori-teori ini dan praktik nyata dalam pembayaran iuran pada pengajian menekankan bahwa aspek finansial ini berperan sebagai medium pembinaan akhlak santriwati, memperkuat kedisiplinan, rasa memiliki,

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2021), 135.

⁴¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), 92.

⁴² Taufik Ismail, *Akhlak dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2023), 78.

dan empati dalam lingkungan kolektif yang religius, serta mengukuhkan tujuan utama pendidikan akhlak di lingkungan keagamaan.

f) Ceramah agama

Memasuki acara inti, yakni ceramah agama yang disampaikan oleh ketua pengajian, Nyai Khusnul Khotimah. Ceramah ini bukan sekadar penyampaian ilmu, namun juga sebagai wahana pemahaman agama secara kontekstual, di mana tema ceramah disesuaikan dengan momen bulan tertentu dalam kalender Madura. Setiap pekan, beliau memilih tema yang relevan dan membahasnya secara mendalam, seperti makna silaturahmi, akhlak mulia, dan kesabaran. Dengan demikian, ceramah ini menjadi instrumen untuk membina kepribadian jamaah agar lebih berakhlak dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut *Akhlaq dalam Perspektif Pendidikan Islam* oleh Ramdani, kegiatan ceramah agama yang dilakukan secara berkesinambungan memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan akhlak kepada santriwati. Ramdani menjelaskan bahwa ceramah yang disampaikan sesuai konteks sosial dan momen keagamaan tertentu dapat memperkuat pemahaman serta penghayatan santriwati terhadap nilai-nilai seperti kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.⁴³ Hal ini sejalan dengan praktik ceramah yang dilakukan Nyai Khusnul Khotimah, di mana beliau menyusun tema ceramah sesuai bulan dalam kalender Madura, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Sementara itu, Amalia berpendapat bahwa ceramah yang berfokus pada akhlak mulia dan pemahaman agama kontekstual dapat meningkatkan ketahanan mental dan

⁴³ Ramdani, *Akhlaq dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2021), 45.

spiritual peserta didik, terutama santriwati yang berada dalam lingkungan pesantren. Melalui ceramah mingguan tentang nilai-nilai seperti silaturahmi dan akhlak, santriwati lebih terdorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan perilaku yang lebih beretika dan harmonis dalam berinteraksi.⁴⁴

Terakhir, Wahyudi menegaskan bahwa ceramah agama yang dibawakan oleh figur yang dihormati, seperti Nyai Khusnul Khotimah, memberikan contoh akhlak yang nyata dan inspiratif bagi santriwati. Wahyudi menjelaskan bahwa nilai-nilai moral yang disampaikan melalui ceramah yang bersifat mendalam dan terstruktur secara berkala dapat membentuk karakter dan kepribadian santriwati secara lebih konsisten, karena mereka belajar untuk mengenali dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan pesantren maupun di luar.⁴⁵

g) Sholawat nabi yang didiringi dengan hadrah

Segmen berikutnya adalah pembacaan sholawat nabi yang diiringi oleh rebana atau hadrah yang dipimpin oleh grup vokal sholawat setempat. Pembacaan sholawat yang diiringi dengan lantunan hadrah ini bertujuan memperkokoh rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW serta membangkitkan semangat keislaman. Selain menjadi ekspresi cinta, kegiatan ini juga mendekatkan jamaah kepada nilai-nilai teladan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat kita lihat bahwa pembacaan sholawat nabi yang diiringi oleh hadrah bukan hanya sekadar bentuk ekspresi cinta kepada Rasulullah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter islami. Sholawat dan hadrah membantu menanamkan nilai-nilai

⁴⁴ Amalia, *Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Keagamaan* (Yogyakarta: Mitra Karya, 2022), 53.

⁴⁵ Wahyudi, *Model Pendidikan Moral di Pesantren* (Surabaya: Lentera Hati, 2023), 67.

akhlakul karimah melalui penghayatan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sosok Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama. Menurut Hasanuddin, lantunan sholawat dapat meningkatkan rasa kedekatan dengan Nabi yang, pada gilirannya, mendorong santriwati untuk meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dalam memuji Rasulullah juga dikatakan menanamkan nilai kesabaran, kerendahan hati, dan cinta kasih dalam diri santriwati.⁴⁶

Selain itu, Rasyid menegaskan bahwa praktik-praktik religius seperti sholawat, bila dilakukan secara kolektif dan rutin, membantu memperkuat kesadaran akan pentingnya akhlak yang luhur.⁴⁷ Lebih lanjut, melalui kegiatan ini, santriwati tidak hanya mengungkapkan cinta kepada Nabi, tetapi juga tergerak untuk menjaga dan mengamalkan ajaran-ajaran Rasulullah dalam sikap keseharian mereka.

Nurani menyatakan bahwa aspek penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman melalui musik hadrah menciptakan suasana religius yang kondusif bagi pembentukan sikap dan moral positif.⁴⁸ Dengan demikian, kegiatan sholawat yang diiringi hadrah tidak hanya memperkuat rasa cinta kepada Rasulullah, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas akhlak santriwati, menjadikan mereka lebih responsif terhadap nilai-nilai islami yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

h) Mahallul Qiyam

Mahallul qiyam atau berdiri bersama di saat tertentu dalam lantunan sholawat adalah salah satu momen yang khuyuuk, di mana jamaah berdiri dengan penuh penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Mahallul qiyam tidak sekadar ritual,

⁴⁶ Hasanuddin, *Akhlak Rasulullah dalam Pembentukan Karakter Islam*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2022), 45.

⁴⁷ Rasyid, *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*, (Bandung: Bintang Pustaka, 2023), 57.

⁴⁸ Nurani, *Membangun Akhlak Santri dengan Metode Praktis*, (Yogyakarta: Nurul Hikmah Press, 2021), 83.

namun dipandang sebagai ekspresi penghormatan spiritual kepada Rasulullah yang menjadi teladan bagi seluruh umat Islam. Dalam kegiatan ini, jamaah diajak untuk memusatkan hati dan pikiran dalam mengenang akhlak mulia beliau.

Mahallul qiyam dalam konteks lantunan sholawat merupakan momen yang sarat makna, tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pengingat bagi jamaah, khususnya santriwati, untuk meningkatkan akhlak dan moralitas mereka. Berdiri dengan penuh penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW menciptakan suasana khusyuk yang memungkinkan jamaah untuk merenungkan dan meneladani akhlak mulia Rasulullah. Dalam kegiatan ini, santriwati diajak untuk tidak hanya mengenang, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan akhlak santriwati dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, melalui penghayatan terhadap akhlak Nabi Muhammad, santriwati dapat terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, ditemukan bahwa keterlibatan santriwati dalam kegiatan keagamaan, seperti sholawat dan Mahallul qiyam, memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter dan akhlak mereka. Kegiatan tersebut membantu santriwati untuk memahami pentingnya sikap hormat, kesederhanaan, dan kasih sayang, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam.⁴⁹

Selain itu, Azizah menegaskan bahwa pengalaman spiritual yang diperoleh melalui ritual seperti Mahallul qiyam dapat meningkatkan rasa kedisiplinan dan kepedulian sosial di kalangan santriwati. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa momen-

⁴⁹ Budi Nugroho, *Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Santriwati*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 45.

momen khushyuk seperti ini bukan hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga membentuk pola perilaku sosial yang positif, yang berujung pada peningkatan akhlak dan interaksi sosial yang lebih baik di masyarakat.⁵⁰

Dengan demikian, Mahallul qiyam berperan penting dalam meningkatkan akhlak santriwati melalui penghayatan spiritual yang mendalam dan refleksi terhadap akhlak Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi menjadi medium transformasi karakter yang signifikan dalam kehidupan santriwati.

i) Do'a

Sebagai penutup, Nyai Khusnul Khotimah memimpin doa. Doa ini adalah rangkaian akhir dalam kegiatan jam'iyah yang berfungsi sebagai sarana memohon keberkahan, perlindungan, dan kemudahan hidup bagi para jamaah. Dengan penuh kerendahan hati, jamaah bersama-sama memohon rahmat dan perlindungan Allah agar kegiatan mereka diberkahi serta hubungan antaranggota terjalin erat dalam ikatan iman dan persaudaraan.

Dalam kegiatan jam'iyah yang dipimpin oleh Nyai Khusnul Khotimah, doa menjadi elemen kunci yang tidak hanya berfungsi sebagai penutup, tetapi juga sebagai sarana untuk memohon keberkahan, perlindungan, dan kemudahan hidup. Melalui doa ini, jamaah bersatu dalam kerendahan hati, memohon rahmat Allah, yang pada gilirannya menciptakan suasana yang mendukung peningkatan akhlak santriwati. Ketika jamaah secara kolektif berdoa dan meminta perlindungan serta berkah, mereka tidak hanya memperkuat ikatan spiritual tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁰ Siti Azizah, *Pendidikan Akhlak dalam Islam: Pendekatan Praktis di Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 78.

Akhlak santriwati dapat meningkat melalui proses sosial dan spiritual yang terjadi dalam kegiatan jam'iyah. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurul Huda, kegiatan kolektif seperti doa dan jam'iyah berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang positif, mengajarkan pentingnya saling menghormati, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab antaranggota. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi juga membangun karakter yang berakhlak mulia di kalangan santriwati, memperkuat integritas, dan menanamkan rasa empati di dalam diri mereka.⁵¹

Dengan demikian, melalui aktivitas doa dan jam'iyah, santriwati diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik, sehingga meningkatkan perilaku dan karakter mereka dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di pesantren yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan akhlak yang baik sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Jam'iyah mingguan di Pondok Pesantren Putri Darul Iman Omben Sampang memberikan pengaruh positif dalam peningkatan akhlak santriwati melalui proses pembelajaran agama yang bersifat nonformal. Efektivitas jam'iyah ini tidak hanya sebagai sarana pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pengembang karakter dan perilaku beragama yang lebih baik, sejalan dengan apa yang disampaikan Suriati. Di sini, fungsi jam'iyah sebagai wahana pendidikan agama informal menjadi kunci dalam membentuk dan memperkuat akhlak santriwati melalui pelatihan spiritual yang konsisten serta nilai-nilai sosial yang ditanamkan.

Pertama, kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, pembacaan Yasin, tahlil, Asmaul Husna, dan ceramah agama secara sistematis berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada santriwati. Melalui pengulangan dan penekanan nilai-nilai ini, santriwati terasah untuk

⁵¹ Nurul Huda, *Pendidikan Akhlak dalam Islam: Konsep dan Implementasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 45.

memahami dan menginternalisasi etika serta akhlak yang menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ali Imron dalam "Pendidikan Karakter Berbasis Agama" yang mengungkapkan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter individu secara menyeluruh melalui pemahaman agama yang mendalam. Dengan demikian, melalui jam'iyah, santriwati tidak hanya memahami nilai-nilai Islam tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.⁵²

Kedua, keberadaan figur pemimpin spiritual dalam jam'iyah, seperti Nyai Lailatul Isroiyyah dan Nyai Khusnul Khotimah, berperan penting dalam membimbing dan memberikan teladan akhlak mulia bagi santriwati. Peran pembimbing dalam pendidikan agama berfungsi tidak hanya untuk mengajarkan teori agama tetapi juga untuk menunjukkan contoh nyata dalam akhlak dan adab, sebagaimana ditekankan oleh Syafii dalam buku "Peran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Akhlak Anak", yang menyatakan bahwa teladan dari pemimpin atau pengajar agama memiliki dampak langsung dalam membentuk perilaku dan akhlak murid-muridnya.⁵³ Kehadiran tokoh yang dapat dijadikan panutan seperti ini menjadikan nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan diterima oleh santriwati, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Ketiga, aktivitas sosial seperti iuran untuk kas kifayah dan dukungan kepada keluarga jamaah yang berduka juga menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian antar-sesama santriwati dan anggota komunitas. Aktivitas ini mendorong santriwati untuk berperilaku sosial yang baik, seperti tolong-menolong dan rasa peduli terhadap sesama, yang juga merupakan bagian dari akhlak Islam. Menurut Asy-Syarif dalam "Etika Islam dalam Pembentukan Karakter Berbasis Komunitas", keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan

⁵² Ali Imron, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), 112.

⁵³ Syafii, *Peran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Akhlak Anak* (Bandung: Alfabeta, 2021), 95.

keagamaan dapat memperkuat nilai-nilai solidaritas yang merupakan elemen penting dalam pembentukan akhlak Islami.⁵⁴

Dengan adanya jam'iyah yang terstruktur seperti di Pondok Pesantren Putri Darul Iman, santriwati tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan perilaku dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara kontinu dalam jam'iyah ini berdampak signifikan dalam pembentukan akhlak santriwati, menjadikan mereka individu yang tidak hanya taat dalam ibadah tetapi juga memiliki perilaku sosial yang baik.

2. Strategi Ibu Nyai Dalam Meningkatkan Akhlak Santriwati Melalui Jam'iyah Mingguan Di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa strategi Bu Nyai yang dilakukan ialah pembiasaan dan keteladanan, yakni akan peneliti jelaskan sebagaimana berikut:

a) Pembiasaan

Terdapat beragam strategi yang diterapkan untuk membentuk karakter santriwati. Salah satu tokoh yang aktif dalam usaha ini adalah Ibu Nyai Lailatul Isroiyyah di Pesantren Darul Iman. Pendekatan yang diambil Ibu Nyai mencerminkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip akhlak yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada hubungan sosial di masyarakat. Dalam diskusi ini, kita akan mengeksplorasi beberapa strategi yang diterapkan oleh Ibu Nyai serta relevansinya dengan teori-teori akhlak dan pendidikan Islam.

1) Pengucapan Salam

Pengucapan salam merupakan salah satu strategi dasar yang diterapkan oleh

Ibu Nyai. Dalam perspektif akhlak tasawuf, salam lebih dari sekadar ungkapan

⁵⁴ Asy-Syarif, *Etika Islam dalam Pembentukan Karakter Berbasis Komunitas* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 47.

sapaan; ia merupakan simbol dari rasa saling menghormati dan komitmen untuk menciptakan kedamaian. Menurut Al-Ghazali, pengucapan salam mencerminkan kesadaran sosial yang mendalam dan merupakan bentuk etika dalam interaksi antar individu.⁵⁵ Dengan membiasakan santriwati untuk mengucapkan salam, Ibu Nyai tidak hanya mengajarkan mereka untuk menghormati satu sama lain, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat di antara mereka. Hal ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di dalam pesantren, yang sejalan dengan nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam Islam.

2) Penggunaan Bahasa Halus

Ibu Nyai juga menerapkan penggunaan bahasa halus dalam interaksi sehari-hari. Teori komunikasi menyatakan bahwa pilihan kata yang sopan dapat memperkuat relasi sosial dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Dalam konteks pendidikan akhlak, penggunaan bahasa yang halus dan sopan mencerminkan adab yang baik, sebagaimana diajarkan oleh al-Mawardi. Dalam proses pembelajaran, santriwati diajarkan untuk berbicara dengan lembut dan penuh hormat, bukan hanya kepada guru, tetapi juga kepada teman sebaya dan orang lain di sekitar mereka. Hal ini membantu mereka untuk memahami bahwa cara berkomunikasi yang baik adalah cerminan dari akhlak yang mulia, yang pada gilirannya membentuk karakter mereka sebagai individu yang beradab.⁵⁶

3) Sikap Sopan dan Santun

Sikap sopan dan santun kepada yang lebih tua merupakan langkah signifikan lainnya dalam strategi Ibu Nyai. Pendidikan akhlak yang menekankan penghormatan

⁵⁵ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din. Terjemahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 122.

⁵⁶ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din. Terjemahan*. (Jakarta: Prenada Media, 2021), 45.

kepada orang tua dan guru merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter santriwati. Nursalam menekankan bahwa sikap menghormati merupakan bagian dari akhlak yang baik.⁵⁷ Dengan membiasakan santriwati untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, Ibu Nyai menanamkan nilai-nilai yang fundamental dalam proses pendidikan di pesantren. Hal ini tidak hanya mengajarkan mereka untuk menghormati tradisi dan budaya, tetapi juga membentuk kepribadian yang akan mereka bawa ke dalam kehidupan masyarakat luas. Kesadaran akan pentingnya adab dalam berinteraksi menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan karakter santriwati.

4) Etika Berinteraksi dengan Masyarakat

Ibu Nyai juga sangat menekankan pentingnya etika dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar lingkungan pesantren. Praktik permisi saat berpapasan, misalnya, mencerminkan kesadaran santriwati terhadap norma sosial yang berlaku. Menurut teori etika sosial, tindakan seperti ini tidak hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial individu. Penerapan nilai-nilai ini sangat penting, mengingat santriwati perlu siap untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren. Muhammad Syahrur mengemukakan bahwa norma dan etika sosial menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis.⁵⁸ Dalam hal ini, Ibu Nyai berperan penting dalam menyiapkan santriwati untuk menghadapi tantangan sosial dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Strategi yang diterapkan oleh Ibu Nyai Lailatul Isroiyyah dalam membina akhlak santriwati di Pesantren Darul Iman mencerminkan pendekatan yang holistik dan

⁵⁷ Nursalam, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Laksana, 2022), 78.

⁵⁸ Muhammad Syahrur, *Etika Sosial dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Salamadani, 2021), 90.

sistematis dalam pendidikan karakter. Melalui pengucapan salam, penggunaan bahasa halus, sikap sopan santun, dan etika berinteraksi dengan masyarakat, Ibu Nyai menunjukkan komitmennya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berkarakter kuat tetapi juga memiliki spiritualitas yang dalam. Pendekatan ini sejalan dengan teori-teori akhlak dan pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam konteks sosial dan spiritual. Dengan demikian, upaya yang dilakukan Ibu Nyai dapat dikatakan tidak hanya berfokus pada peningkatan akhlak santriwati, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

b) Keteladanan

Strategi Bu Nyai yang lain ialah peranan teladan dalam pembentukan akhlak santriwati di pondok pesantren dan menjadi hal yang sangat fundamental. Penanaman akhlak yang baik bukan hanya sekadar pengajaran normatif, tetapi lebih dari itu, melibatkan praktik nyata yang dapat diteladani oleh para santriwati. Dalam konteks ini, Ibu Nyai sebagai pengasuh pondok pesantren memainkan peran sentral yang tidak hanya mendidik secara intelektual tetapi juga membimbing secara moral. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar tasawuf yang menekankan pentingnya amal sebagai manifestasi dari keyakinan yang benar dan tulus.

Ibu Nyai mengimplementasikan strategi teladan dalam meningkatkan akhlak santriwati dengan memberikan contoh perilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam kegiatan Jam'iyah. Jam'iyah merupakan forum di mana santriwati berkumpul untuk berbagi pengalaman, belajar, dan mendiskusikan berbagai topik, termasuk moral dan etika. Dalam forum ini, interaksi sosial yang intensif memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat praktis. Dalam konteks ini, Ibu Nyai

mengambil peran sentral yang sangat signifikan. Melalui keteladanan, beliau menunjukkan bahwa akhlak yang baik bukan sekadar teori yang terpisah dari praktik, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip tasawuf yang menekankan pentingnya amal sebagai wujud dari keyakinan yang benar.

Sebagai contoh, dalam setiap interaksi di dalam Jam'iyah, Ibu Nyai selalu menunjukkan sikap saling menghargai dan mengedepankan dialog. Beliau mengutamakan pendekatan komunikatif yang baik, yang tidak hanya mengedepankan instruksi, tetapi juga mendengarkan pendapat dan pengalaman santriwati. Dengan cara ini, Ibu Nyai menanamkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik dalam menciptakan suasana harmonis di antara anggota kelompok. Pendekatan ini juga memberikan peluang bagi santriwati untuk berlatih berbicara dan berpendapat dalam lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam.

Pendekatan ini mencerminkan teori teladan yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan keteladanan dari pendidik. Ketika Ibu Nyai mempraktikkan perilaku baik, santriwati cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵⁹

Melalui kegiatan Jam'iyah, santriwati mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dan saling berbagi pengalaman mengenai nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Muhammad Ali, yang menjelaskan bahwa interaksi positif dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan norma-norma sosial. Kegiatan ini menciptakan ruang di mana santriwati

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 45.

tidak hanya belajar dari Ibu Nyai, tetapi juga dari pengalaman satu sama lain. Interaksi ini memperkuat pemahaman mereka tentang akhlak yang baik dan mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses ini menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan karakter, di mana pengalaman sosial menjadi sarana penting dalam membentuk karakter yang baik.⁶⁰

Aspek lain yang sangat penting dalam akhlak tasawuf adalah niat yang tulus dalam beramal. Fathurrahman menekankan bahwa setiap amal yang dilakukan harus dilandasi oleh niat yang ikhlas, dan ini merupakan kunci untuk mencapai akhlak yang mulia. Ibu Nyai sering mengingatkan santriwati bahwa setiap tindakan baik harus dilakukan dengan niat yang tulus, bukan semata-mata untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dengan cara ini, beliau berupaya membentuk karakter santriwati yang tidak hanya baik dalam tindakan, tetapi juga dalam motivasi dan niat. Hal ini menciptakan kesadaran akan pentingnya keikhlasan dalam setiap amal, yang pada gilirannya akan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.⁶¹

Hasil dari implementasi strategi ini sangatlah positif. Santriwati tidak hanya mampu meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh Ibu Nyai, tetapi juga mulai mengembangkan kesadaran akan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menjadi lebih responsif terhadap nilai-nilai moral dan menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Pendekatan yang digunakan Ibu Nyai tidak hanya mengajarkan norma-norma sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam, yang pada akhirnya membentuk generasi santriwati yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia.

⁶⁰ Muhammad Ali, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), 62.

⁶¹ Fathurrahman, *Akhlak Tasawuf: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), 30.

3. Pendukung Dan Kendala Pelaksanaan Jam'iyah Mingguan Di PP. Putri Darul Iman Omben.

Pelaksanaan program jam'iyah mingguan di Pondok Pesantren Putri Darul Iman Omben merupakan salah satu kegiatan strategis dalam upaya mendidik santriwati untuk memiliki karakter yang kuat serta akhlak yang mulia. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama dan memperkuat ikatan spiritual di antara santriwati. Namun, dalam perjalanannya, terdapat sejumlah kendala yang kerap dihadapi dan berpotensi mengurangi efektivitas dari program tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman tim pelaksana, terdapat beberapa kendala utama yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan jam'iyah mingguan ini, antara lain faktor cuaca yang tidak menentu, keterbatasan fasilitas pendukung, serta rendahnya tingkat partisipasi dari alumni. Setiap kendala ini perlu diidentifikasi dan diteliti lebih mendalam guna menemukan solusi yang efektif sehingga program jam'iyah dapat berjalan dengan optimal dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

a) Tantangan Cuaca dan Kondisi Lingkungan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan jam'iyah mingguan adalah kondisi cuaca yang sering kali tidak mendukung, terutama pada saat musim hujan. Saat hujan turun dengan intensitas tinggi, banyak santriwati yang kesulitan untuk hadir dalam kegiatan jam'iyah. Hal ini disebabkan oleh minimnya fasilitas seperti payung dan jas hujan yang memadai, sehingga santriwati menjadi enggan atau tidak mampu datang tepat waktu. Menurut Nyai Lailatul Isroiyyah, yang menjabat sebagai Koordinator Jam'iyah Mingguan, faktor cuaca seringkali menjadi kendala utama yang mempengaruhi tingkat kehadiran santriwati dalam kegiatan ini.

Afandi menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung sebagai prasyarat keberhasilan dari program-program keagamaan di pesantren. Lingkungan yang kondusif dapat membantu santriwati untuk lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan jam'iyah. Sebaliknya, kondisi cuaca buruk seperti hujan deras mengganggu suasana, terutama bila jumlah santriwati yang hadir berkurang secara signifikan, sehingga mengurangi efektivitas dari pelaksanaan kegiatan.⁶²

b) Keterbatasan Fasilitas Pengeras Suara.

Kendala lain yang juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan program jam'iyah mingguan adalah keterbatasan fasilitas, khususnya pengeras suara. Pengeras suara yang tidak selalu berfungsi dengan baik atau kadang padam menyebabkan instruksi atau bacaan dari Ibu Nyai tidak dapat terdengar dengan jelas oleh para santriwati. Kondisi ini mengurangi kualitas pelaksanaan kegiatan, karena santriwati tidak dapat dengan mudah mengikuti bacaan atau arahan yang diberikan, sehingga mengurangi dampak spiritual yang diharapkan. Nasution menegaskan bahwa fasilitas pendukung seperti pengeras suara yang berkualitas sangat penting dalam menunjang program keagamaan. Dengan adanya fasilitas yang memadai, santriwati dapat lebih fokus dalam kegiatan, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman spiritual dan keagamaan mereka.⁶³

c) Rendahnya Tingkat Partisipasi dari Alumni.

Selain faktor cuaca dan keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi dari alumni dalam kegiatan jam'iyah mingguan juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Alumni diharapkan menjadi bagian dari komunitas pesantren yang lebih luas, berperan dalam mendukung dan memberikan motivasi kepada santriwati yang masih aktif. Namun,

⁶² Afandi, A. *Strategi Pembinaan Akhlak Santri*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 89.

⁶³ Nasution, S. *Manajemen Fasilitas Pesantren* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 142.

realitanya, hanya sedikit alumni yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, yang mencerminkan adanya kesenjangan pemahaman di kalangan alumni mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung program keagamaan di pesantren.

Rahman berpendapat bahwa keterlibatan alumni dalam kegiatan pesantren sangat berkontribusi terhadap pembinaan karakter dan motivasi santriwati. Kehadiran alumni dapat memperkuat jaringan sosial di antara santriwati dan menciptakan ikatan antar generasi yang lebih solid. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran di kalangan alumni akan pentingnya partisipasi mereka dalam kegiatan jam'iyah.⁶⁴

Adapun dari faktor penghambat di atas, ada beberapa solusi dan rekomendasi yang ditawarkan yakni:

- a) Penyediaan Payung atau Jas Hujan bagi Santriwati. Untuk mengatasi kendala cuaca, terutama pada saat musim hujan, pesantren dapat menyediakan payung atau jas hujan yang bisa dipinjamkan oleh santriwati. Berdasarkan saran dari Ahmad (2022), penyediaan fasilitas seperti ini akan meningkatkan kenyamanan dan motivasi santriwati untuk hadir dalam kegiatan jam'iyah, meskipun cuaca tidak mendukung.⁶⁵
- b) Pengadaan Pengeras Suara Berkualitas. Untuk mengatasi kendala fasilitas, pesantren dapat bekerja sama dengan pihak donatur atau komunitas setempat guna menggalang dana bagi pengadaan pengeras suara yang lebih berkualitas. Nurhadi mengemukakan bahwa fasilitas yang memadai sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan

⁶⁴ Rahman, H, *Peran Alumni dalam Pendidikan Agama*. (Bandung: Alfabeta, 2023), 157.

⁶⁵ Ahmad, Z., *Adaptasi Pendidikan di Pesantren*. (Jakarta: Salemba, 2022), 68.

kenyamanan pelaksanaan program keagamaan, sehingga santriwati dapat berpartisipasi dengan lebih khusyuk dan fokus.⁶⁶

- c) Peningkatan Keterlibatan Alumni Melalui Platform Komunikasi. Untuk mengatasi rendahnya partisipasi alumni, pesantren dapat memanfaatkan media sosial dan platform komunikasi lain yang dapat memudahkan alumni untuk tetap terhubung dengan pesantren. Melalui pendekatan ini, alumni dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berkontribusi aktif dalam kegiatan pesantren. Syahril mengemukakan bahwa penggunaan platform komunikasi semacam ini dapat menjaga hubungan erat dengan alumni dan memperkuat dukungan komunitas antar generasi santri.⁶⁷

Solusi-solusi di atas diharapkan dapat mengatasi kendala yang ada dan memastikan bahwa kegiatan jam'iyah mingguan di Pondok Pesantren Putri Darul Iman Omben dapat berjalan dengan lebih baik, sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

⁶⁶ Nurhadi, M., *Sarana dan Prasarana Pendidikan Keagamaan*, (Surabaya: Kencana, 2021), 94.

⁶⁷ Syahril, T. *Jaringan Alumni dan Manajemen Pesantren*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2024), 130.